



## Fenomena narsis beragama di media sosial: Sebuah analisis-reflektif Matius 6:1

Haposan Silalahi<sup>1</sup>, Yosua Sibarani<sup>2</sup>, Kevin Boris Marbun<sup>3</sup>  
Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

### Correspondence:

[hanslahi.hs@gmail.com](mailto:hanslahi.hs@gmail.com)

### DOI:

<https://doi.org/10.30995/kur.v9i1.566>

### Article History

Submitted: April 26, 2022

Reviewed: March 15, 2023

Accepted: April 30, 2023

### Keywords:

religious narcissism;

Matthew 6:1;

social media;

narsis beragama;

Matius 6:1;

media sosial

Copyright: ©2023, Authors.

### License:



Scan this QR,

Read Online



**Abstract:** Sometimes, social media is used to insult and attack people who do not share the same faith or religion and spiritual understanding through religious narcissism. This article explains the meaning of Jesus' warning in Matthew 6:1 regarding religious activities as God's people's efforts to reject the phenomenon of religious narcissism on social media. Through the exegetical study method, the principle contained in Matthew 6:1 is not showing off and seeking human praise in carrying out religious or pious activities. Social media is an opportunity to show the existence of a believer's faith to bring others to repentance, not a place to show off piety.

**Abstrak:** Terkadang media sosial digunakan untuk menghina dan menyering orang yang tidak memiliki keyakinan atau agama serta pemahaman spiritual yang sama melalui perilaku narsis beragama. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan makna teguran Yesus dalam Matius 6:1 tentang kegiatan agama sebagai upaya umat Tuhan menolak fenomena narsis beragama di media sosial. Melalui metode studi hermeneutik, prinsip yang terkandung dalam Matius 6:1 adalah tidak melakukan pamer dan mencari pujian manusia dalam melakukan kegiatan agama atau kesalehan. Pada dasarnya, media sosial merupakan peluang untuk menunjukkan eksistensi iman orang percaya untuk membawa orang lain kepada pertobatan, bukan ajang pamer kesalehan.

## PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah gaya hidup masyarakat termasuk dalam hal pemenuhan kebutuhan, yaitu aktualisasi diri. Media sosial merupakan salah satu media yang dapat digunakan secara intens oleh seluruh lapisan masyarakat untuk mengaktualisasikan dirinya. Perkembangan media sosial yang didukung oleh jaringan internet (*Internet of Things*), mendorong masyarakat untuk membangun komunitas *online* atau daring (dalam jaringan) melalui berbagai platform digital seperti *Facebook*, *Twitter*, *WhatsApp*, *YouTube*, *Instagram*, *TikTok*, *Telegram*, *game online*, dan lain-lain. Ada banyak varian konten yang diunggah oleh masyarakat mulai dari foto pribadi (*selfie*), makanan, hobi, hiburan, liburan, pekerjaan, pemasaran/promosi atau sekedar konten iseng belaka.

Ada banyak motivasi yang mendorong seseorang mengunggah konten di media sosial, salah satunya adalah untuk menarik perhatian penonton. Demi tujuan itu, pengguna media sosial pada akhirnya dapat melupakan norma yang terdapat dalam masyarakat bahkan agama seperti konten yang bernuansa sensual dan tindakan asusila atau tidak pantas. Media sosial telah menjadi aktivitas rekreasi yang semakin populer selama dekade terakhir. Meskipun penggunaan media sosial kebanyakan orang tidak bermasalah, sejumlah kecil pengguna tampaknya terlibat dalam media sosial secara berlebihan dan/atau kompulsif.<sup>1</sup> Penggunaan media sosial yang berlebihan tersebut menjadi petunjuk adanya gangguan kepribadian yang disebut narsis. Perilaku narsis tersebut ditunjukkan dengan penampilan diri sendiri atau kelompok yang ingin menampilkan suatu pola yang berlebihan dan rasa percaya diri yang tinggi serta cenderung tidak dapat menyesuaikan dengan keadaan dirinya sendiri. Pendeknya, perilaku narsis lebih berfokus pada rasa bangga dan percaya pada dirinya sendiri.<sup>2</sup>

Berdasarkan fakta yang penulis temukan di lapangan, narsis juga telah menyentuh hal-hal yang bernilai religius. Ada banyak konten yang bernuansa religi atau keagamaan juga tidak ketinggalan untuk diunggah di platform digital tersebut. Memang sejak pandemi Covid-19 melanda dunia, aktivitas keagamaan dilangsungkan secara daring melalui berbagai media sosial baik melalui siaran langsung (*live streaming*) atau rekaman (*recording*). Tidak hanya gereja sebagai sebuah lembaga, tidak sedikit juga pribadi orang percaya yang turut menggunakan media sosial untuk mengunggah kegiatan keagamaan seperti kegiatan berbagi renungan atau khotbah, pengajaran, motivasi, lagu rohani, pendalaman Alkitab, seminar, Kebaktian Kebangunan Rohani (KKR), bahkan debat keagamaan.

Terkadang gereja tidak menyadari bahwa tujuan penggunaan media sosial telah beralih dari kemuliaan Tuhan menjadi kemuliaan diri sendiri/gereja. Orang Kristen menjadi terlena dengan kemudahan dan daya tarik media sosial yang pada akhirnya menjerumuskannya ke dalam praktik narsis beragama. Setiap pihak ingin menonjolkan keunggulan pribadi atau kelompok (agama) melalui konten-konten yang dipajang di media sosial, seolah ingin berkata, "Kami lebih baik." Chuck DeGroat berpendapat bahwa fenomena narsis telah menghampiri pemimpin gereja dan sistem gereja.<sup>3</sup> Tanpa disadari, orang Kristen bersembunyi di belakang topeng spiritual dengan senyuman dan tampilan agamawi yang menutupi perilaku narsis yang timbul di dalam hati.

Dalam konteks kebangsaan, salah satu penyebab konflik horizontal antar agama adalah sikap narsis beragama. Indonesia merupakan bangsa yang kaya karena memiliki keanekaragaman budaya dan agama (pluralisme) dan mengapresiasi keanekaragaman budaya dan agama yang ada.<sup>4</sup> Keanekaragaman tersebut dapat menjadi celah bagi konflik horizontal antar kelompok masyarakat, termasuk kelompok umat beragama.<sup>5</sup> Fakta sejarah memperlihatkan adanya beberapa konflik bernuansa agama yang terjadi di Indonesia seperti pembakaran tem-

---

<sup>1</sup> Cecilie Schou Andreassen, Ståle Pallesen, and Mark D Griffiths, "The Relationship Between Addictive Use of Social Media, Narcissism, and Self-Esteem: Findings from A Large National Survey," *Addictive Behaviors* 64 (2017): 287–293.

<sup>2</sup> Devri Aprilian, Yessy Elita, and Vira Afriyati, "Hubungan Antara Penggunaan Aplikasi Tiktok Dengan Perilaku Narsis Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 8 Kota Bengkulu," *Consilia : Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling* 2, no. 3 (2020): 220–228.

<sup>3</sup> Chuck DeGroat, *When Narcissism Comes to Church: Healing Your Community From Emotional and Spiritual Abuse* (Downers Grove: InterVarsity Press, 2020).

<sup>4</sup> Imam Hanafi, "Agama Dalam Bayang-Bayang Fanatisme: Sebuah Upaya Mengelola Konflik Agama," *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 10, no. 1 (2018): 48.

<sup>5</sup> Martinus Maria Join, Irenius D. Bernad, and Adrianus Naja, "Membongkar Egosentrisme, Eksklusivisme Dan Fiksasi Agama Dalam Ruang Publik," *Focus* 2, no. 1 (2022): 56–62.

pat ibadah, penjarahan, atau kekerasan terhadap kelompok agama tertentu. Ada banyak grup atau halaman di *Facebook* yang isinya tidak produktif dan bermanfaat untuk membangun toleransi di Indonesia, seperti grup debat sesama Kristen, Kristen *vs* Islam, debat Sunni-Syiah, dan debat sejenisnya yang justru bukan sebagai ajang untuk dialog tetapi dijadikan panggung untuk mempertandingkan, bahkan mempertontonkan agama. Sedemikian kompleksnya problematika agama di Indonesia sehingga kedamaian masih menjadi harapan yang jauh dari kenyataan.

Tuhan Yesus sendiri pernah menegur praktik keagamaan orang Farisi dan Ahli Taurat yang bernuansa narsis di dalam Injil Matius 6:1. Orang Farisi dan Ahli Taurat kerap kali menjalankan praktik keagamaan di tempat-tempat umum untuk mendapatkan pujian dari orang Yahudi lain yang menyaksikannya. Ada kepuasan dalam diri mereka ketika melakukan hal tersebut. Mereka berusaha membangun persepsi orang tentang kehebatan, kerohanian, dan keunggulan mereka lewat pujian atau pengakuan orang lain. Inilah yang disebut dengan narsis beragama.

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis merumuskan permasalahan yaitu bagaimana memahami Matius 6:1 dalam upaya menolak fenomena narsis beragama. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan konsep aktivitas keagamaan berdasarkan Matius 6:1 untuk menghindari fenomena narsis beragama dalam hidup orang percaya. Untuk itu, orang percaya perlu memahami ajaran Yesus yang menolak dan menegur keras narsis beragama orang Farisi dan Ahli Taurat di dalam Matius 6:1 tersebut supaya terhindar dari jurang yang telah menjerumuskan orang Farisi dan Ahli Taurat.

## METODE PENELITIAN

Untuk mencapai tujuan penulisan, artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) yakni pendekatan penelitian yang menggunakan sumber kepustakaan dalam pengumpulan data. Dalam hal ini, kami menggunakan literatur-literatur yang memiliki relevansi untuk direduksi hingga pada akhirnya diverifikasi. Sebagai landasan teori, penulis memilih teks Matius 6:1 untuk ditafsirkan melalui pendekatan studi hermeneutik Alkitab sesuai dengan genre kitab Matius sebagai Injil yang terdiri atas perikop-perikop atau unit independen dari cerita atau pengajaran.<sup>6</sup> Selain itu, penulis juga menganalisis penerapan teks Alkitab yang terpilih dengan literatur yang berkaitan dengan larangan narsis beragama dalam kerangka teologis. Terakhir, penulis memberikan refleksi tentang narsis beragama dalam hidup orang percaya masa kini. Penelitian ini dimulai dari persiapan atau rancangan penelitian, pengumpulan dan analisis data, serta penyusunan laporan penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Fenomena Narsis Beragama

Narsis (dari bahasa Belanda) adalah perasaan cinta terhadap diri sendiri yang berlebihan. Orang yang mengalami gejala ini disebut narsisis (*narcissist*). Konsep ini pertama kali digunakan oleh seorang psikolog Sigmund Freud dengan mengambil dari tokoh dalam mitos Yunani, Narcissus. Salah satu teori narsis paling populer dari Freud menerangkan bahwa narsis merupakan perasaan cinta terhadap diri sendiri yang disertai kecenderungan untuk mementingkan diri sendiri.<sup>7</sup> Perasaan ini mendorong seseorang untuk kagum pada diri sendiri hingga sangat memperhatikan diri secara berlebihan. Sedangkan menurut KBBI, narsis

---

<sup>6</sup> Gordon D. Fee, *New Testament Exegesis (Eksegesis Perjanjian Baru)*, 3rd ed. (Malang: Literatur SAAT, 2021).

<sup>7</sup> K. Bertens, *Psikoanalisis Sigmund Freud* (Jakarta: Gramedia, 2019).

adalah hal (keadaan) mencintai diri sendiri secara berlebihan.<sup>8</sup> Individu yang narsistik akan memanfaatkan hubungan interpersonal guna mendapatkan atensi, apresiasi, popularitas, dan kepuasan diri sendiri. Pelaku narsis sangat berpusat pada dirinya, selalu menekankan bahwa dirinya sempurna (*self-congratulatory*), serta memandang keinginan dan harapannya adalah hal yang penting.

Dalam pembentukannya, narsistik memiliki beberapa faktor pembentuk seperti faktor psikologis, faktor biologis dan faktor sosiokultural. Dari faktor-faktor pembentuk tersebut, salah satu faktor penting adalah faktor psikologis dimana individu narsistik memiliki kontrol diri yang rendah. Tidak hanya kontrol diri, individu narsistik juga memiliki harga diri (*self-esteem*) yang rendah. Dalam sebuah penelitian yang mencari korelasi kontrol diri dengan kecenderungan narsistik pada pengguna media sosial Instagram, ditemukan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dan kecenderungan narsistik pada pengguna media sosial Instagram. Individu yang memiliki kontrol diri yang tinggi memiliki kecenderungan narsistik yang rendah, dan sebaliknya.<sup>9</sup> Individu yang menampilkan perilaku narsis suka memamerkan dirinya (termasuk tindakannya) kepada orang lain karena menganggap dirinya spesial. Dengan begitu, dia berharap bahwa dirinya dapat menjadi pusat perhatian orang lain.

Menurut DSM-IV (*Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders—Fourth Edition*) individu dapat dianggap mengalami gangguan kepribadian narsis jika dia sekurang-kurangnya memiliki 5 (lima) dari 9 (sembilan) ciri kepribadian. Ciri-ciri narsis berdasarkan DSM-IV, diantaranya memiliki perasaan kekaguman terhadap kepentingan diri; sering asyik dengan fantasi, khayalan, tidak terbatas tentang kesuksesan, kekuasaan, kepandaian, kecantikan, atau cinta yang sempurna; percaya bahwa mereka adalah unggul, spesial, atau unik dan mengharapkan orang lain untuk menghargainya sebagaimana mestinya; membutuhkan pujian yang lebih dari orang lain; ingin diperlakukan secara istimewa; ingin mendapatkan penghargaan dari orang lain; kurang memiliki empati; mempunyai perasaan iri terhadap orang lain atau percaya bahwa orang lain iri pada mereka; dan sombong, berlaku angkuh, suka meninggikan diri, menghina.<sup>10</sup> Lebih lanjut, ciri-ciri narsis menurut Nevid, Murad, Ratus, & Greene adalah memiliki rasa bangga atau keyakinan yang berlebihan terhadap diri mereka sendiri; kebutuhan yang ekstrem akan pemujaan; mereka membesar-besarkan prestasi mereka; berharap orang lain menghujani mereka dengan pujian; berharap orang lain melihat kualitas khusus mereka, bahkan saat prestasi mereka biasa saja; bersifat *self-absorbed*; kurang memiliki empati pada orang lain.<sup>11</sup>

Berdasarkan pengertian narsis di atas, maka narsis beragama dapat diartikan sebagai rasa religius spontan orang di media sosial yang berlebihan dengan cara memamerkan kegiatan ibadahnya, menulis status-status religius, hingga mencela kelompok lain secara ekstrim karena dianggap sesat atau menyimpang dari agamanya. Ketika di media sosial tengah ramai membahas urusan agama, maka biasanya banyak netizen yang merasa “terpanggil” untuk menghujat atau menghakimi orang yang dianggap menyimpang komentarnya atau statusnya

---

<sup>8</sup> Balai Pustaka Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Perum Penerbitan dan Percetakan Balai Pustaka, 2020).

<sup>9</sup> Annisa Bella Kusuma, Arif Tri Setyanto, and Mohammad Khasan, “Kontrol Diri Dan Kecenderungan Narsistik Pada Pengguna Media Sosial Instagram,” *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah* 11, no. 1 (2019): 31–36.

<sup>10</sup> “DSM-IV and DSM-5 Criteria for the Personality Disorders,” *American Psychiatric Association* (2019): 15.

<sup>11</sup> Jeffrey S. Nevid, Spencer A. Ratus, and Beverly Greene, *Psikologi Abnormal* (Jakarta: Gramedia, 2019).

dalam hal keyakinan. Banyak aliran-aliran yang awalnya hidup damai kembali terusik karena ramai dihujat di media sosial.<sup>12</sup>

Orang yang terkena gejala narsis beragama di media sosial adalah mereka yang ingin dirinya terlihat lebih saleh, lebih religius, dan lebih agamis dari aslinya, sedangkan titik ekstrimnya orang yang terlalu narsis atau “over religius” merasa dirinya sebagai penganut agama yang benar dan paling selamat sehingga rasa empati terhadap orang lain berkurang (alias intoleran).<sup>13</sup> Sikap kelewatan ingin dianggap religius kemudian menjurus pada sikap intoleran yang dianggap sebagai tindakan bela agama. Kita jarang melihat orang seperti itu lebih suka membahas agama, dan komentar paling ofensif bahkan menyinggung lawan bicaranya, yang dianggap sesat hanya karena dia berbeda keyakinan.

Orang-orang yang narsistik religius biasanya menunjukkan kesalahannya melalui status atau postingan di akun sosial mediana, walaupun secara keseharian belum tentu orang tersebut bersikap religius sebagaimana yang ia tampilkan di media sosial. Mulai berkembangnya gerakan keagamaan di Indonesia, membuat tren beragama muncul kembali, sayangnya gerakan keagamaan disikapi oleh kelompok narsistik dengan membentuk citra religius (atau seolah-olah religius) yang ditandai dengan menampilkan sisi ritualistik atau eksoteris agama ketimbang mengambil esensi dari ajaran agama yaitu akhlak dan rasa kemanusiaan. Karena itulah sering terlihat orang yang memasang wajah saleh di media sosial namun komentarnya sangat tajam dan pedas bila menemukan hal yang tak sesuai dengan pemikiran dan kepercayaannya.

### **Media Sosial: Memetakan Lokus Beragama**

Media sosial adalah salah satu dampak yang muncul akibat semakin berkembangnya dunia baru saat ini. Media sosial merupakan media internet yang memungkinkan pengguna dapat mempresentasikan dirinya maupun berinteraksi, bekerja sama, berbagi, berkomunikasi dengan dunia lain dan membentuk ikatan sosial secara virtual.<sup>14</sup> Jadi manusia dapat saling terkoneksi di internet dan membuat sebuah komunitas sosial di dunia maya dan menciptakan mediana untuk lebih memudahkan lagi dalam berinteraksi satu sama lain. Berkembangnya media sosial ini tentunya berbanding lurus dengan berkembangnya teknologi komunikasi. Era smartphone menjadi tonggak majunya media sosial. Hal ini dikarenakan semenjak kemunculannya, mulai banyak media sosial yang bermunculan sehingga mempermudah proses komunikasi.

Dalam bukunya, Rulli Nasrullah menyimpulkan bahwa media sosial dibagi menjadi beberapa bagian yakni (1) Media Jejaring Sosial (*social networking*). Media jejaring sosial adalah media paling populer di kategori jejaring sosial. Sumber daya ini merupakan alat yang dapat digunakan untuk mewujudkan hubungan sosial, termasuk akibat atau efek dari hubungan sosial tersebut di dunia maya. (2) Jurnal *Online* (*blog*). *Blog* adalah media sosial yang memungkinkan pengguna untuk memposting, berkomentar, dan berbagi acara sehari-hari. Bagikan tautan *web* lain, informasi, dan lain-lain. (3) Jurnal *Online* Sederhana atau Mikroblog (*microblogging*). Tidak jauh berbeda dengan *blog*, *microblogging* adalah jenis media sosial yang memfasilitasi pengguna untuk menulis dan mempublikasikan aktivitas atau pendapatnya.

---

<sup>12</sup> Sandy Ariawan, Kristyana Kristyana, and Sri Wahyuni, “Measuring Spirituality above Religiosity: Efforts to Suppress the Procrastination of Teachers of Christian Education through the Internalization of Love,” *Kurios (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 7, no. 1 (2021): 195–202.

<sup>13</sup> Sandy Ariawan, “Building Critical Thinking in Covid-19 Pandemic Era: Impossible or I Am Possible?,” *International Research Journal on Advanced Science Hub* 2, no. 6 (2020): 127–130.

<sup>14</sup> Rulli Nasrullah, *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya, Sositoteknologi* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2020).

Secara historis, kehadiran jenis media sosial ini merujuk pada munculnya twitter yang hanya menyediakan atau maksimal 140 karakter. (4) Media Berbagi (media *sharing*). Situs media *sharing* ini merupakan jenis media sosial yang memfasilitasi penggunaannya untuk berbagi media, mulai dari dokumen (*file*) video, audio, gambar, dan sebagainya. (5) Penanda Sosial (*social bookmarking*). *Social bookmarking* adalah media sosial yang mengatur, menyimpan, mengelola, dan mencari informasi atau pesan tertentu secara online. (6) Media Konten Bersama (*wiki*).<sup>15</sup> Media sosial ini merupakan website yang kontennya merupakan hasil kerjasama antar anggota pengguna. Seperti kamus atau ensiklopedia, *wiki* menyediakan definisi, sejarah, dan referensi buku kepada pengguna.

### Sebuah Kajian tentang Beragama pada Matius 6:1

Dalam Alkitab Bahasa Indonesia Terjemahan Baru, Matius 6:1 berbunyi, “Ingatlah, jangan kamu melakukan kewajiban agamamu di hadapan orang supaya dilihat mereka, karena jika demikian, kamu tidak beroleh upah dari Bapamu yang di sorga.” Kata “ingatlah” diterjemahkan dari kata Yunani *Προσέχετε* (*prosechete*). Kata ini merupakan gabungan dari kata depan *pros* dan kata kerja (verba) *echo* yang secara harfiah diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris menjadi *to hold the mind towards* (mengarahkan atau menahan pikiran kepada).<sup>16</sup> Kata “kewajiban agama” diterjemahkan dari kata Yunani *δικαιοσύνην* (*dikaioṣunēn*) dengan kasus akusatif (objek penderita). Kata ini berasal dari kata sifat *δικαιος* (*dikaioṣ*) yang dapat diterjemahkan sebagai kebenaran, kebajikan, dan keadilan. Beberapa pakar menerjemahkan kata ini dengan “sedekah” mengingat konteks pembicaraan dalam perikop tersebut lebih banyak membahas tentang sedekah. Doddridge berpendapat bahwa kata *δικαιοσύνην* (*dikaioṣunēn*) dalam ayat 1 lebih tepat diterjemahkan dengan kebajikan dibandingkan sedekah untuk menghindari tautologi (pengulangan) kata “sedekah” dalam perikop tersebut.<sup>17</sup> Dengan demikian, ayat 1 merupakan pokok pikiran umum untuk ayat 2-4 yang menjelaskan bahwa kebajikan (kewajiban agama) terdiri dari sedekah, doa, dan berpuasa. Penulis berpendapat bahwa kata *δικαιοσύνην* (*dikaioṣunēn*) dalam ayat 1 lebih baik diterjemahkan secara umum sebagai kebajikan atau kewajiban agama (bersedekah, berdoa, dan berpuasa).

Istilah “di hadapan orang” diterjemahkan dari kata Yunani *ἐμπροσθεν τῶν ἀνθρώπων* (*emprosthen tōn anthrōpōn*).<sup>18</sup> Kata ini merupakan penggabungan 2 kata depan, *en* dan *pros*. Kata depan *en* berarti di dalam sedangkan kata depan *pros* berarti ke (arah) dalam. Dengan demikian, istilah “di hadapan orang” berarti membawa ke (dalam) hadapan orang lain secara langsung. Istilah ini diikuti dengan kata “supaya dilihat.” Kata ini dalam bahasa Yunaninya adalah *theathenai* (*to be seen/untuk dilihat*). Kata *theater* berasal dari kata Yunani tersebut. Jadi, kita tidak boleh menjadikan dunia ini sebagai suatu teater atau tempat pertunjukan untuk memamerkan kesalehan atau kegiatan agama.

Sebagai penutup kalimat ini, Matius menuliskan, “kamu tidak beroleh upah dari Bapamu yang di sorga.” Kalimat tersebut merupakan terjemahan dari teks Yunani, *μισθὸν οὐκ ἔχετε παρὰ τῷ Πατρὶ ὑμῶν τῷ ἐν τοῖς οὐρανοῖς*. Secara harfiah, kalimat tersebut memiliki pengertian “upah atau penghargaan dari Bapamu di sorga tidak akan kamu dapatkan.” Setidaknya ada 2 nilai kerajaan sorga yang dijelaskan oleh pernyataan tersebut: (1) Bapa di sorga melihat

<sup>15</sup> Nasrullah, *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya, Siosioteknologi*.

<sup>16</sup> “Matthew 6:1 Interlinear: Take Heed Your Kindness Not to Do before Men, to Be Seen by Them, and If Not -- Reward Ye Have Not from Your Father Who Is in the Heavens;”

<sup>17</sup> “Matthew 6:1 Interlinear: Take Heed Your Kindness Not to Do before Men, to Be Seen by Them, and If Not -- Reward Ye Have Not from Your Father Who Is in the Heavens;”

<sup>18</sup> “Matthew 6:1 Interlinear: Take Heed Your Kindness Not to Do before Men, to Be Seen by Them, and If Not -- Reward Ye Have Not from Your Father Who Is in the Heavens;”

segala sesuatu yang kita lakukan, termasuk motivasinya dan (2) Bapa di sorga akan memberkati atau memberikan upah bagi anak-Nya yang melakukan segala sesuatu dengan motivasi yang benar, yaitu bagi keagungan nama-Nya.

### *Analisis Teologis*

Penelitian ini menghasilkan pemahaman Alkitab tidak menuliskan secara gamblang tentang pribadi atau kelompok tertentu yang bernuansa narsis baik dalam perkataan atau perbuatan. Meskipun demikian, Yesus beberapa kali tampak memberikan kritikan terhadap praktik keagamaan yang berlebihan sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang Farisi. Mereka menunjukkan diri sebagai komunitas yang memegang tradisi dan hukum Yahudi dengan sangat erat, bahkan seringkali berdiri di seberang Yesus sebagai pengkritik atau oposisi.<sup>19</sup> Dalam penelitiannya terhadap teks Yohanes 9, Kantohe memberikan kesimpulan bahwa orang-orang Farisi dipandang sebagai kelompok narsis beragama.<sup>20</sup> Kesimpulan tersebut diperoleh berdasarkan analisis teologis teks Yohanes 9 dimana mereka memenuhi kriteria sebagai kelompok narsis yang memiliki kepercayaan diri berlebihan dan keinginan untuk dipuja-puji oleh orang Israel.

Khotbah Yesus di bukit menekankan bahwa kebenaran mencakup hati seseorang (pikiran dan sikap) dan juga tindakan lahiriah seseorang. Dalam hal ini, Yesus mulai menunjukkan bahwa pribadi batin, termasuk motivasi, sebenarnya lebih penting daripada tindakan. Pesannya bukanlah bahwa apa yang dilakukan tidak penting, tetapi motif yang tidak tepat mengubah perbuatan baik seseorang menjadi egois. Memang salah satu godaan besar untuk hidup di bawah Hukum Taurat dalam sejarah Israel adalah melayani kesombongan rohani alih-alih melayani Tuhan dengan pengabdian murni. Yesus memperingatkan pendengar-Nya untuk tidak mengharapkan imbalan surgawi, jika motif di balik tindakan itu hanya untuk dilihat oleh orang lain (Mat. 6:2).

Pernyataan ini sama sekali tidak bertentangan dengan perintah Yesus baru-baru ini untuk "biarkan terangmu bersinar di depan orang lain, supaya mereka melihat perbuatan baikmu..." (Mat. 5:16), karena Yesus berbicara tentang dua motivasi yang berbeda. Perbuatan baik harus terlihat dan publik jika dan ketika publisitas itu terutama berfungsi untuk "...memuliakan Bapamu yang di surga." Berbuat baik sehingga orang lain percaya bahwa Tuhan itu baik adalah benar. Berbuat baik sehingga orang lain menganggap kita baik adalah kesombongan. Bapa memang memberi upah kepada umat-Nya di surga karena "mempraktikkan kebenaran" dalam cara Yesus mengajar. Dia tidak menghargai perilaku yang dilakukan untuk mendapatkan pujian dan kekaguman dari orang lain.

Berdasarkan penjabaran tersebut, konsep yang sedang diajarkan oleh Tuhan Yesus adalah motivasi yang benar dalam melakukan praktik keagamaan yaitu untuk memuliakan Tuhan, bukan mendapat pujian manusia. Tuhan mengutuk seseorang yang melakukan kebajikan atau kewajiban agamanya di depan orang dengan maksud supaya dilihat oleh mereka. Yesus telah mengajarkan bahwa kebenaran mencakup hati seseorang, pikiran dan sikap mereka sama seperti tindakan lahiriah mereka. Di sini, Dia mulai menunjukkan bahwa manusia batiniah kita, termasuk motivasi kita, sebenarnya lebih penting daripada tindakan. Pesannya bukan bahwa apa yang kita lakukan tidak penting, tetapi motif yang tidak benar mengubah perbuatan baik menjadi keegoisan. Pembaca harus memahami bahwa Tuhan Yesus

<sup>19</sup> Joel B. Green, ed., *Dictionary of Jesus and the Gospels*, 2nd ed. (Illinois: IVP Academic, 2018).

<sup>20</sup> Finki Rianto Kantohe, "Orang-Orang Farisi Dan Narsisisme Beragama: Tinjauan Mengenai Potret Orang-Orang Farisi Dalam Yohanes 9," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 4, no. 2 (2020): 180–198.

tidak melarang pemberian sedekah, berdoa, atau berpuasa; tetapi berhati-hatilah dengan motivasi atas semuanya itu.

### **Kritik Yesus terhadap Narsis Beragama: Refleksi Matius 6:1**

Penulis memaparkan terlebih dahulu tentang deskripsi Matius 6:1 sebelum menjelaskan hasil analisis terhadap teks Matius 6:1. D. A. Carson berpendapat bahwa teks Injil menurut Matius 6:1-4 memuat kewajiban agama seperti sedekah, berdoa, dan berpuasa.<sup>21</sup> Dalam konteks sosio-kultural bangsa Israel pada waktu itu, sering kali ketiga hal tersebut menimbulkan keresahan karena dilakukan dengan tujuan dan motivasi yang keliru. Matthew Henry berkomentar bahwa dalam teks ini Tuhan Yesus memberikan peringatan atau teguran tegas terhadap kemunafikan dan penampilan lahiriah dalam tugas-tugas keagamaan. Apa yang dilakukan oleh gereja-Nya, harus dilakukan dari prinsip batiniah, agar dapat diterima oleh Tuhan, bukan pujian manusia.<sup>22</sup> Larangan ini merupakan kritikan terhadap orang-orang munafik (orang-orang Farisi dan ahli Taurat) yang ada bersama dengan Yesus dan masyarakat Yahudi pada waktu itu.

Kekristenan mengajarkan bahwa segala sesuatu yang dilakukan harus didasari oleh motivasi memuliakan Allah, bukan diri sendiri. Dalam penggunaan media sosial, seorang Kristen perlu waspada supaya tidak terjebak dalam dorongan untuk mencari kemuliaan diri sendiri melalui konten berkedok rohani yang dipajang. Beberapa prinsip yang diajarkan oleh Yesus berdasarkan teks Matius 6:1 sebagai berikut:

Pertama, tidak melakukan aksi suka pamer. Perilaku pamer merupakan salah satu ciri narsis. Pribadi yang narsis memiliki kecenderungan untuk memamerkan apa yang dimiliki atau dilakukannya kepada orang lain. Herbert W. Basser dan Marsha B. Cohen telah menunjukkan bahwa istilah "munafik" yang tertulis dalam ayat tersebut berarti orang yang memamerkan sedekahnya di depan umum.<sup>23</sup> Bertentangan dengan Basser dan Cohen, Carson mencatat bahwa orang munafik dalam ayat ini tidak menyadari kemunafikannya sendiri karena ia mepedulikan kepentingan orang lain dengan memberi sedekah.<sup>24</sup> Tuhan Yesus tidak meminta umat-Nya untuk tidak pernah berbuat baik kepada orang lain, tetapi melarang untuk melakukannya supaya dilihat oleh orang lain dengan tujuan pamer. Setiap orang percaya bebas menggunakan media sosial sebagai wadah untuk mengekspresikan diri bahkan kehidupan spiritualitasnya sekalipun. Meskipun demikian, kita harus meminta Tuhan menyelidiki hati untuk mengetahui motivasi yang terkandung dalam konten rohani di media sosial. Pemazmur juga pernah berkata, "Ujilah aku, ya Tuhan, dan cobalah aku; selidikilah batinku dan hatiku (Mzm. 26:2). Untuk itu, kita seharusnya berdoa terlebih dahulu kepada Tuhan sebelum membagikan konten rohani supaya memberkati orang lain (*followers atau viewers*).

Kedua, tidak mencari pujian. Kegiatan agama atau rohani dimaksudkan untuk memberikan kemuliaan bagi Tuhan saja, bukan untuk mencari pujian dari manusia. Perilaku narsis beragama bertujuan untuk mencari pujian dari orang lain. Sebagai contoh, kita memajang foto ketika kita sedang melakukan ibadah di gereja pada hari Minggu di media sosial dengan tujuan mencari *like* dan komentar positif dari *followers* atau *viewers*. Kita akan selalu memantau

---

<sup>21</sup> D.A Carson, *Jesus's Sermon on the Mount and His Confrontation with the World* (Michigan: Baker Books, 2018).

<sup>22</sup> "Matthew 6:1 Commentaries: "Beware of Practicing Your Righteousness before Men to Be Noticed by Them; Otherwise You Have No Reward with Your Father Who Is in Heaven."

<sup>23</sup> Herbert W. Basser and Marsha B. Cohen, *The Gospel of Matthew and Judaic Tradition: A Relevation-Based Community* (Boston: Brill, 2018).

<sup>24</sup> Carson, *Jesus's Sermon on the Mount and His Confrontation with the World*.

jumlah *like* atau *view* dalam konten tersebut. Ada kebanggaan apabila banyak yang menyukai konten kita, sebaliknya kekesalan apabila ada yang tidak menyukainya. Permasalahan orang-orang yang suka memamerkan kesucian dan kesalehan adalah mendapatkan pujian dan apresiasi dari orang lain atas perbuatan mereka.<sup>25</sup> Inilah yang menjadi tujuan perilaku narsis beragama, yaitu mencari pujian orang lain atas kehebatan atau kesucian yang diperlihatkan.

Benar, Yesus telah meminta umat-Nya untuk membiarkan terang mereka bersinar di hadapan manusia sehingga mereka dapat melihat perbuatan baik mereka, dan memuliakan Bapa mereka yang di surga (Mat 5:16). Tetapi ini cukup konsisten mengajarkan untuk tidak memperlihatkan kebaikan atau kegiatan agama guna pemuliaan diri sendiri, tetapi kemuliaan Tuhan. Intinya, berbuat baik sehingga orang lain percaya bahwa Tuhan itu baik adalah benar. Berbuat baik sehingga orang lain menganggap kita baik adalah kesombongan. Yesus memperingatkan para pendengar-Nya untuk tidak mengharapkan imbalan surgawi, bahkan untuk tindakan yang paling mendalam sekalipun, jika motif di balik tindakan itu hanya untuk dilihat oleh orang lain (Mat. 6:2). Ketika kita memiliki motivasi yang benar dalam membagikan konten rohani, yaitu mengasihi sesama; maka tujuan kita pun akan tetap terjaga, yaitu untuk memuliakan Tuhan. Kemuliaan Tuhan seharusnya tidak digantikan oleh kemuliaan diri kita sendiri.

## KESIMPULAN

Media sosial merupakan alat sekaligus media pembelajaran dalam demokrasi di Indonesia. Setiap orang dapat mengekspresikan atau mengungkapkan diri mereka sesuai keinginan mereka termasuk kehidupannya di media sosial selama tidak melanggar privasi dan keyakinan orang lain. Tidak dapat dipungkiri bahwa gereja berada dalam dunia yang disruptif, tetapi gereja tidak harus hanyut dalam arus kekacauan dunia ini dengan menjadi serupa dengan dunia. Tuhan Yesus memberikan sebuah teguran berharga bagi umat-Nya saat ini untuk tidak pamer dan mencari pujian dalam melakukan kegiatan agama atau kesalehan sehingga tidak terjebak dalam kubangan narsis beragama.

## REFERENSI

- Andreassen, Cecilie Schou, Ståle Pallesen, and Mark D Griffiths. "The Relationship Between Addictive Use of Social Media, Narcissism, and Self-Esteem: Findings from A Large National Survey." *Addictive Behaviors* 64 (2017): 287–293.
- Aprilian, Devri, Yessy Elita, and Vira Afriyati. "Hubungan Antara Penggunaan Aplikasi Tiktok Dengan Perilaku Narsis Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 8 Kota Bengkulu." *Consilia : Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling* 2, no. 3 (2020): 220–228.
- Ariawan, Sandy. "Building Critical Thinking in Covid-19 Pandemic Era: Impossible or I Am Possible?" *International Research Journal on Advanced Science Hub* 2, no. 6 (2020): 127–130.
- Ariawan, Sandy, Kristyana Kristyana, and Sri Wahyuni. "Measuring Spirituality above Religiosity: Efforts to Suppress the Procrastination of Teachers of Christian Education through the Internalization of Love." *Kurios (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 7, no. 1 (2021): 195–202.
- Balai Pustaka Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Perum Penerbitan dan Percetakan Balai Pustaka, 2020.
- Basser, Herbert W., and Marsha B. Cohen. *The Gospel of Matthew and Judaic Tradition: A Relevation-Based Community*. Boston: Brill, 2018.
- Bertens, K. *Psikoanalisis Sigmund Freud*. Jakarta: Gramedia, 2019.
- Carson, D.A. *Jesus's Sermon on the Mount and His Confrontation with the World*. Michigan:

---

<sup>25</sup> Basser and Cohen, *The Gospel of Matthew and Judaic Tradition: A Relevation-Based Community*.

- Baker Books, 2018.
- DeGroat, Chuck. *When Narcissism Comes to Church: Healing Your Community From Emotional and Spiritual Abuse*. Downers Grove: InterVarsity Press, 2020.
- Fee, Gordon D. *New Testament Exegesis (Eksegesis Perjanjian Baru)*. 3rd ed. Malang: Literatur SAAT, 2021.
- Green, Joel B., ed. *Dictionary of Jesus and the Gospels*. 2nd ed. Illinois: IVP Academic, 2018.
- Hanafi, Imam. "Agama Dalam Bayang-Bayang Fanatisme: Sebuah Upaya Mengelola Konflik Agama." *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 10, no. 1 (2018): 48.
- Join, Martinus Maria, Irenius D. Bernad, and Adrianus Naja. "Membongkar Egosentrisme, Eksklusivisme Dan Fiksasi Agama Dalam Ruang Publik." *Focus* 2, no. 1 (2022): 56–62.
- Kantohe, Finki Rianto. "Orang-Orang Farisi Dan Narsisisme Beragama: Tinjauan Mengenai Potret Orang-Orang Farisi Dalam Yohanes 9." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 4, no. 2 (2020): 180–198.
- Kusuma, Annisa Bella, Arif Tri Setyanto, and Mohammad Khasan. "Kontrol Diri Dan Kecenderungan Narsistik Pada Pengguna Media Sosial Instagram." *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah* 11, no. 1 (2019): 31–36.
- Nasrullah, Rulli. *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya, Sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2020.
- Nevid, Jeffrey S., Spencer A. Rathus, and Beverly Greene. *Psikologi Abnormal*. Jakarta: Gramedia, 2019.
- "DSM-IV and DSM-5 Criteria for the Personality Disorders." *American Psychiatric Association* (2019): 15.
- "Matthew 6:1 Commentaries: "Beware of Practicing Your Righteousness before Men to Be Noticed by Them; Otherwise You Have No Reward with Your Father Who Is in Heaven."
- "Matthew 6:1 Interlinear: Take Heed Your Kindness Not to Do before Men, to Be Seen by Them, and If Not -- Reward Ye Have Not from Your Father Who Is in the Heavens;"